

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan pandangan hidup atau ajaran yang dianut oleh sebagian besar masyarakat atau suatu negara, karena memiliki keunikan yang dibanggakan dan secara langsung memberikan identitas pada masyarakat dan negara. Berikut mengenai sifat khas yang dimaksud kebudayaan dapat dilihat pada unsur budaya bahasa, budaya kesenian, cara berpakaian, dan ritual-ritual upacaranya. Budaya memiliki karakteristik tersendiri khususnya yaitu, hasil budi daya masyarakat, hasil budi daya dari jaman dulu sampai sekarang, hasil budi daya yang patut dibanggakan, hasil budi daya yang berciri khas, hasil budi daya yang membentuk jati diri bangsa, dan hasil budi daya yang memberikan identitas masyarakat dan negara.

Budaya Sunda melahirkan budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang di masyarakat orang Sunda terutama di daerah Jawa Barat, budaya Sunda terdiri dari aturan yang memiliki sistem kepercayaan, pekerjaan, kesenian, bersosialisasi, bahasa, pengetahuan, dan adat istiadatnya sendiri. Aturan-aturan tersebut telah menjadi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda sendiri secara turun-temurun.

Upacara adat merupakan satu-satunya praktik tradisional mayoritas penduduk yang masih sangat relevan dengan kebutuhan mayoritas penduduk. Selain berfungsi sebagai sarana manusia untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang, kemampuan ini juga merepresentasikan kemampuan manusia untuk beradaptasi secara aktif dengan udara atau lingkungan sekitarnya. Upacara Adat adalah upacara yang dijelaskan secara rinci oleh para pesertanya disuatu daerah tertentu. Maka dari itu, setiap daerah memiliki adat istiadat dan ritualnya masing-masing.

Ngertakeun bumi lamba merupakan salah satu tradisi upacara adat yang dianut oleh kepercayaan masyarakat Sunda, sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Yang Maha

Esa karena sudah memberikan keberkahan hidup melalui gunung yang subur dan memberikan sumber daya alam dengan pangan yang bermanfaat bagi setiap manusia.

Menurut Wenda Hermawan (Jaro Canoli), jadi *kokolot* Kanekes menitipkan tiga gunung tersebut terutama pada masyarakat Jawa Barat yaitu: Bandung gunung Tangkuban Parahu, Majalaya gunung Wayang, dan Bogor gunung Gede, tiga gunung ini harus disucikan, masyarakat Sunda menyebutkan tiga gunung ini yang dapat menyelamatkan setiap manusia terhadap bencana. Tiga gunung yang disucikan ini harus diupacarakan. Dalam naskah “Sanghyang Siksa Sandang Karesian” bahwa sebagai masyarakat Sunda khususnya yang dilahirkan memiliki tugas *ngertakeun bumi lamba* yang artinya mensejahterakan alam semesta dengan upaya manusia sebagai makhluk simbolik terutama adat istiadat Sunda yang menganut ajaran pikukuh Sunda yang memiliki prinsip atau paham “*mipit amit*”.

Awal mula diadakannya upacara *ngertakeun bumi lamba* ini tahun 2007 sampai 2008 saat masih diperkenalkan oleh masyarakat Sunda yang menganut ajaran leluhur, upacara dilakukan di Nagara Padang Ciwidey. Mulai 2009 upacara *ngertakeun bumi lamba* dilakukan di gunung Tangkuban Parahu setelah mendapatkan izin agar dapat melakukan upacara di gunung Tangkuban Parahu, sebagaimana upacara adat *ngertakeun bumi lamba* ini yang menjadi sebuah amanat dari kasepuhan masyarakat Sunda atau bisa dibilang *kokolot* Baduy (masyarakat Kanekes) yang memberi tugas atau amanat untuk menjaga tiga gunung sebagai masyarakat Jawa Barat, yaitu: gunung Tangkuban Parahu, gunung Wayang, dan gunung Gede. Upacara *ngertakeun bumi lamba* terdapat banyak nilai-nilai moral atau luhur yang secara tidak langsung tergambar dalam rangkaian upacara *ngertakeun bumi lamba* tersebut yang tidak diketahui pada masyarakat Sunda khususnya dan umumnya masyarakat diluar penganut ajaran leluhur Sunda, seperti *mipit amit* tiga gunung, pengumpulan air yang dianggap suci, *sasadu* di Babakan Siliwangi, *kawin cai*, *sajen*, upacara *ngarajah*, *ngalung*, dan sebagainya.

Upacara adat *ngertakeun bumi lamba* ini memiliki arti mensejahterakan bumi, mulai dari lingkup terkecil yaitu lingkungan sekitar hingga alam semesta. Upacara yang merupakan agenda tahunan ini mengandung nilai sakral yang mengingatkan darma sebagai manusia untuk menjaga bumi tetap dalam kemuliannya, dalam hal ini dapat diartikan agar tetap menjaga atau memelihara alam semesta untuk menjaga keseimbangan alam dari perilaku yang cenderung terlalu mengeksploitasi alam secara berlebihan yang berdampak buruk untuk masyarakat lainnya.

Berbicara tentang adat, budaya dan kepercayaan ini, banyak nilai-nilai moral atau luhur dengan sikap kearifan baik ucap maupun langkah seperti, yang masih menjadi bagian dari gerak dan gaya hidup tentang kehidupan yang menjunjung tinggi nilai luhur banyak tidak diketahui oleh masyarakat Sunda khususnya maupun yang diluar penganut ajaran Sunda, karena kurangnya media informasi yang hanya sebatas tinjauan yang kurang terperinci, maka dibutuhkan media informasi sebagai literatur yang mudah dipahami. Dalam upacara ini terutama ada daya tarik tersendiri karena banyak proses yang unik sehingga membutuhkan rasa percaya diri untuk menjadikan hal yang ditoleransi. Maka sangat disayangkannya jika proses upacara adat *ngertakeun bumi lamba* ini kurang diketahui oleh masyarakat Sunda khususnya dan masyarakat pada umumnya.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat mengidentifikasi masalah untuk dijadikannya bahan penelitian selanjutnya, adapun masalah yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

- Upacara *ngertakeun bumi lamba* masih terdengar asing bagi masyarakat umum, bahkan yang diluar penganut ajaran leluhur ini tidak banyak diperbincangkan, jika dibandingkan dengan ajaran atau kepercayaan pada umumnya.
- Kurangnya informasi dan edukasi tentang upacara adat *ngertakeun bumi lamba* karena hanya dapat didapatkan pada masyarakat tertentu.

- Banyaknya nilai-nilai moral atau luhur yang bisa didapatkan dalam upacara adat *ngertakeun bumi lamba* yang tidak hanya untuk masyarakat bagi menganut ajaran leluhur melainkan untuk masyarakat umumnya.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana memberikan informasi dan pengetahuan nilai-nilai moral atau luhur tentang kepercayaan ajaran leluhur masyarakat adat Sunda khususnya dalam upacara adat *ngertakeun bumi lamba*”.

I.4. Batasan Masalah

Dalam perancangan ini ada pembatasan masalah, perancangan ini lebih mengutamakan pada tahap pengenalan sampai nilai-nilai moral atau luhur dalam proses upacara adat *ngertakeun bumi lamba*.

- *Mipit amit*
- *Kawin cai*
- Persiapan *sajen, pusaka*, dan sebagainya
- Proses upacara adat *ngertakeun bumi lamba*
- Pesan-pesan moral atau luhur yang terkandung dalam upacara adat *ngertakeun bumi lamba*

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dibahas diatas ada beberapa tujuan dan manfaat yang ingin tercapai, diantaranya sebagai berikut:

- Merancang informasi seputar kegiatan upacara adat *ngertakeun bumi lamba*.
- Merancang informasi agar dapat memberikan nilai-nilai moral atau luhur dalam upacara adat *ngertakeun bumi lamba*.
- Untuk memberikan dasar dan tujuan mendalam diadakannya upacara adat *ngertakeun bumi lamba*.

- Perancangan ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai ajaran leluhur tentang nilai-nilai moral dalam upacara adat ngertakeun bumi lamba.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan informasi mengenal nilai-nilai moral kebudayaan Sunda dalam upacara adat ngertakeun bumi lamba dapat dibagi menjadi tiga diantaranya sebagai berikut:

- **Manfaat Teoritis**

Mendapatkan referensi dan informasi seputar upacara adat ngertakeun bumi lamba dapat menjadikan sebuah pelajaran nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

- **Manfaat Praktis**

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan secara langsung mengenai upacara adat ngertakeun bumi lamba dan mampu diterapkan pada kehidupan.

- **Manfaat Keilmuan**

Sebagai informasi dan pengetahuan mengenai pengenalan dan informasi tentang nilai-nilai moral atau leluhur dan tahap-tahap proses upacara.